

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran itu sendiri merupakan aktivitas (proses) yang sistematis dan dalam sistematis itu terdapat suatu interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa. Guru adalah salah satu komponen pendidikan dalam proses belajar mengajar, dalam proses pendidikan disekolah guru memiliki tugas ganda yaitu pengajar dan pendidik. Sebagai seorang pengajar guru bertugas menuangkan atau mentransferkan sejumlah materi pelajaran kepada peserta didik sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didiknya agar menjadi anak yang kreatif, mandiri sehingga tujuan utama pembelajaran dapat tercapai yaitu hasil belajar yang sesuai dengan harapan.

Upaya peningkatan hasil belajar dalam proses pembelajaran sejarah pada masa sekarang ini telah banyak dikembangkan model-model pembelajaran yang bersifat *behavioristik* (memanusiakan manusia), seperti: *student active learning*, *quantum learning*, *quantum teaching*, dan *accelerated learning*. Seluruh model pembelajaran tersebut digunakan dalam rangka revolusi belajar yang melibatkan guru berbagai bidang studi dan siswa sebagai satu kesatuan yang mempunyai hubungan timbal balik. Peran guru pada umumnya sebagai pengajar atau fasilitator, sedangkan siswa merupakan individu yang belajar dalam kegiatan pembelajaran.

Namun didalam penerapan model-model pembelajaran banyak sekali mengalami kendala, mulai dari sarana maupun prasarana yang terdapat di

sekolah serta sumber daya manusia yang kurang menunjang khususnya kepada guru mata pelajaran sejarah seperti kurangnya kesiapan guru ketika sedang melaksanakan pembelajaran di kelas dan kurangnya penguasaan bahan pelajaran sehingga guru dalam penyajiannya tidak jelas, akibat yang ditimbulkan siswa malas untuk mengikuti proses pembelajaran. Meskipun demikian guru diharapkan mampu menerapkan model serta metode yang tepat dan sesuai dengan pembelajaran sejarah, guru diharapkan dapat menanamkan prinsip mengajar seperti prinsip perhatian dan motivasi, prinsip keaktifan maupun prinsip keterlibatan langsung siswa. Dalam model pembelajaran ini sebelum siswa menyelesaikan sebuah soal, siswa harus memahami soal tersebut secara menyeluruh. Pola penerapan yang dilakukan adalah penyesuaian apa yang dicari, teori yang harus digunakan dan cara penyelesaiannya. Sebagai dasar dalam proses mengajar soal-soal materi dalam pembelajaran sejarah guna mendapatkan hasil yang baik adalah dengan peran model atau strategi yang terarah.

Salah satu penerapan arah pembelajaran adalah dengan model maupun strategi yang efektif dalam menciptakan pembelajaran aktif dan menyenangkan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi di kelas. Agar dapat menyelesaikan masalah pembelajaran tersebut diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang tepat salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Posing*. “Pendekatan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis sekaligus dialogis, kreatif dan interaktif yakni *problem posing* atau pengajuan masalah-masalah yang dituangkan dalam

bentuk pertanyaan (Suryosubroto, 2009:203)”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian diupayakan untuk dicari jawabannya baik secara individu maupun bersama dengan pihak lain, misalnya dengan peserta didik maupun dengan pengajar sendiri. Silver dkk (dalam Sutiarto, 2000:54) menyatakan bahwa dalam *problem posing* diperlukan kemampuan siswa dalam memahami soal, merencanakan langkah-langkah penyelesaian soal tersebut.

Sebagai landasan pengembangan pembelajaran, *problem posing* menyerukan perlunya partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, perlunya pengembangan siswa belajar mandiri, dan perlunya siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Silver (1996:106) bahwa *problem posing* memiliki beberapa pengertian, yaitu (1) *problem posing* adalah pengajuan soal dari informasi yang tersedia, baik dilakukan sebelum, ketika, atau setelah kegiatan penyelesaian, (2) Perumusan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang telah diselesaikan dalam rangka mencari alternatif penyelesaian atau alternatif soal yang masih relevan, (3) perumusan atau pembentukan soal dari suatu situasi yang tersedia.

Berdasarkan beberapa pengertian model pembelajaran *problem posing* (pengajuan masalah) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam mempelajari dan menemukan sendiri informasi atau data untuk diolah menjadi konsep, teori, atau kesimpulan. Penerapan model ini digunakan bersamaan dengan metode lain, misalnya metode diskusi yaitu suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan pada siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna

mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif atas pemecahan masalah.

Dapat dipahami bahwa model pembelajaran *problem posing* (pengajuan masalah) mempunyai peranan yang penting dalam memecahkan sesuatu masalah yang ada di kelas sehingga siswa didorong untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sejarah karena dengan pola pemikirannya mereka akan belajar dengan *problem posing* sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya. Pendekatan *problem posing* ini diharapkan siswa lebih aktif, kritis dan kreatif serta siswa diharapkan lebih peka terhadap masalah yang timbul disekitarnya dan mampu memberikan penyelesaian yang cerdas. Berdasarkan harapan yang ingin dicapai pada pembelajaran *problem posing* pengajuan masalah mempunyai peranan yang strategis dalam mencapai tujuan atau hasil dari proses pembelajaran itu sendiri.

Problem posing merupakan model pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Purwanto (2011:45) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (*ends are being attained*)”. Hasil belajar adalah hasil evaluasi dari suatu proses pengajaran yang dapat diuji dengan tes atau penilaian, yang didasarkan atas usaha sadar berencana dan sistematis berupa perubahan pada diri seseorang atau siswa. Atas usahanya sendiri siswa dapat mengubah situasi pengetahuan, perkembangan, keterampilan, dan sikap dalam melakukan kegiatan belajar.

Alasan pemilihan model pembelajaran *problem posing* adalah sebagai berikut; 1) siswa dapat menjelaskan materi pelajaran kepada para siswa lain, 2) memberikan latihan soal secukupnya, 3) siswa diminta mengajukan 1 atau 2 buah soal yang menantang, 4) siswa diminta untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas, 5) memberikan tugas rumah secara individual, tentunya akan dapat berkontribusi terhadap hasil belajar masing-masing siswa yang lebih baik dari sebelumnya, seperti perolehan hasil nilai tes formatif.

Kenyataan berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Kuala Mandor B Kabupaten Kubu Raya menunjukkan nilai yang dibawah standar ketuntasan minimal (KKM) 75 dengan rata-rata 65,5. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor antara lain kurangnya minat belajar siswa karena model penyampaian materi pelajaran yang tidak menarik dan sulit dipahami oleh siswa. Model pembelajaran yang sering digunakan adalah ceramah, tanya-jawab dan penugasan. Selama proses pembelajaran tersebut umumnya hanya terjadi hubungan belajar dua arah yaitu antara guru dengan siswa, sedangkan hubungan antara siswa dengan siswa terlihat kurang aktif dalam memahami materi yang dijelaskan guru masih rendah.

Alasan melakukan penelitian ini adalah berdasarkan hasil belajar siswa yang masih rendah dibawah KKM, maka peneliti tertarik untuk melihat keterkaitan dengan model pembelajaran yang tepat, maka diharapkan *problem posing* dapat menjadi solusi yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga diharapkan *problem posing* merupakan model pembelajaran yang

dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis sekaligus dialogis, kreatif dan interaktif yang dapat dituangkan dalam bentuk pertanyaan.

Berdasarkan kondisi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Kuala Mandor B Kabupaten Kubu Raya, maka dilakukan penelitian berjudul penerapan model *problem posing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 1 Kuala Mandor B Kabupaten Kubu Raya.

B. Masalah Penelitian

Masalah umum dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah penerapan model *problem posing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 1 Kuala Mandor B Kabupaten Kubu Raya”. Permasalahan umum ini, penulis rumuskan ke dalam beberapa sub masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan model *problem posing* pada mata pelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 1 Kuala Mandor B Kabupaten Kubu Raya?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa setelah menggunakan model *problem posing* pada mata pelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 1 Kuala Mandor B Kabupaten Kubu Raya?
3. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model *problem posing* pada mata pelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 1 Kuala Mandor B Kabupaten Kubu Raya?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan ini dilaksanakan dengan tujuan memperoleh informasi serta kejelasan tentang penerapan model *problem posing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 1 Kuala Mandor B Kabupaten Kubu Raya. Secara khusus, penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Pelaksanaan model *problem posing* pada mata pelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 1 Kuala Mandor B Kabupaten Kubu Raya.
2. Hasil belajar siswa setelah menggunakan model *problem posing* pada mata pelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 1 Kuala Mandor B Kabupaten Kubu Raya.
3. Peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model *problem posing* pada mata pelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 1 Kuala Mandor B Kabupaten Kubu Raya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah menambah khasanah pengembangan pengetahuan ilmu pengetahuan mengenai penerapan model *problem posing* untuk meningkatkan hasil belajar siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 1 Kuala Mandor B Kabupaten Kubu Raya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi sekolah dalam mendukung meningkatkan mutu peningkatan pendidikan di sekolah.

b. Bagi penulis

Hal ini bertujuan agar peneliti memperoleh ilmu dan pengalaman baru serta dapat meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang disenangi oleh siswa.

c. Bagi guru

Memotivasi guru agar tampil dalam mengembangkan strategi pembelajaran dan mengembangkan kreativitas dalam mengajar.

d. Bagi siswa

Bagi siswa dapat meningkatkan daya kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas serta merangsang anak untuk aktif, baik secara individual maupun kelompok.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini tetap terfokus pada pengamatan dalam penelitian, maka peneliti menguraikan ruang lingkup penelitian yang meliputi.

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Arikunto (2010: 17), mengatakan “ Variabel adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian dalam suatu kegiatan penelitian yang menunjukkan variasi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Nawawi (2007: 60), bahwa “Variabel

adalah objek penelitian, ataupun yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Gay (1993:60) variabel adalah: “*Caharacteristic able to perceive from something object and can give all kinds of value or some category*”. Artinya, variabel adalah karakteristik yang dapat diamati dari sesuatu objek dan mampu memberikan bermacam-macam nilai atau beberapa kategori. Sugiyono (2013: 3) mengatakan bahwa “Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulanya. Sedangkan variabel tindakan muncul akibat dari adanya variabel masalah. Variabel tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model *problem posing* dengan aspek sebagai berikut:

- 1) Perencanaan Pembelajaran, dengan indikatornya :
 - a) Menyiapkan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran).
 - b) Menentukan Materi/ Topik
 - c) Menjelaskan langkah-langkah dari penerapan *Problem Posing*
 - d) Pembagian kelompok dalam penerapan *Problem Posing*
- 2) Pelaksanaan Pembelajaran, dengan indikatornya :
 - a) Menjelaskan materi pelajaran kepada para siswa, dengan indikator:
 - (1) Menjelaskan masalah belajar
 - (2) Menjelaskan sub pokok bahasan
 - b) Memberikan latihan soal secukupnya, dengan indikator:
 - (1) Memberikan soal essay
 - (2) Memberikan soal di buku LKS
 - c) Siswa diminta mengajukan 1 atau 2 buah soal, dengan indikator:
 - (1) Siswa membuat soal
 - (2) Siswa mencari soal di buku paket pelajaran
 - d) Menyuruh siswa untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas, dengan indikator:
 - (1) Menjawab soal
 - (2) Mendiskusikan soal
 - e) Peneliti memberikan tugas rumah secara individual, dengan indikator:
 - (1) Tugas dari materi yang telah dibahas

- (2) Tugas membuat soal dan dijawab sendiri (Suryosubroto, 2009: 81-82).
- 3) Evaluasi Pembelajaran, dengan indikatornya :
 - a) Guru melakukan Tanya jawab kepada siswa
 - b) Guru memberikan soal tes

2. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memperjelas dan mempertegas makna yang dimaksudkan oleh peneliti dan untuk menghindari kesalahan persepsi tentang variabel penelitian, maka perlu diperjelas dengan definisi operasional yang di pergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. *Problem Posing*

Problem Posing dalam penelitian ini adalah suatu cara pembentukan soal atau pengajuan soal yang dilakukan oleh siswa dengan cara membuat soal tidak jauh beda dengan soal yang diberikan oleh guru ataupun dari situasi dan pengalaman siswa itu sendiri, dengan aspek seperti : 1) siswa dapat menjelaskan materi pelajaran kepada para siswa lain, 2) memberikan latihan soal secukupnya, 3) siswa diminta mengajukan 1 atau 2 buah soal yang menantang, 4) siswa diminta untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas, 5) memberikan tugas rumah secara individual.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang optimal dapat dilihat dari ketuntasan belajarnya, terampil dalam

mengerjakan tugas, dan memiliki apresiasi yang baik terhadap pelajaran

F. Hipotesis Tindakan

Penelitian yang digunakan adalah termasuk kedalam penelitian kuantitatif dalam Penelitian Tindakan Kelas sehingga memerlukan adanya hipotesis tindakan. Hipotesis penting untuk dikemukakan sebelum melakukan penelitian. Darmadi (2011: 43) hipotesis adalah penjelasan yang bersifat sementara untuk tingkah laku kejadian dan peristiwa yang sudah atau yang akan terjadi. Sugiyono (2011: 159) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya. Adapun hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Penerapan model *problem posing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 1 Kuala Mandor B Kabupaten Kubu Raya dengan kriteria diatas nilai KKM sebesar 75.